

Budaya Komunikasi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Cilallang Kabupaten Majene)

Budiman Imran¹, Subrina²

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

E-mail: budimanimran@ddipolman.ac.id, subrina026@iai.ddipolman.ac.

Abstrak

Budaya komunikasi adalah salah satu cara masyarakat untuk melakukan interaksi kepada orang lain atau dengan cara melakukan kebiasaan yang ada dimasyarakat misalnya dengan melakukan ritual yang sudah menjadi kebiasaan orang tua dulu, jadi setiap budaya tersebut terdapat nilai - nilai sosial dan seni yang tinggi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dilakukan dengan metode atau pendekatan studi kasus sebagaimana menurut Robert K. Yin dalam bukunya Imam Gunawan studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan - batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari..

Kata kunci: Budaya, Komunikasi dan Masyarakat

Latar Belakang

Budaya komunikasi adalah salah satu cara masyarakat untuk melakukan interaksi kepada orang lain atau dengan cara melakukan kebiasaan yang ada dimasyarakat misalnya dengan melakukan ritual yang sudah menjadi kebiasaan orang tua dulu, jadi setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah

keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki kebudayaan. Begitu pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat.

Pencampuran budaya yang terjadi dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, misalnya penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah pada kata-kata tertentu, aksen kedaerahan, ataupun nada yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu. Hal ini perlahan bercampur dengan budaya masyarakat setempat, kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang, aksen yang perlahan menipis atau bercampur dengan aksen masyarakat asli, maupun nada suara berbeda dalam berbicara.

Majene merupakan salah satu

kota yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Kota Majene yang biasa disebut dengan Bumi Assamalewuang mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan. Majene merupakan daerah penghasil ikan namun daya tarik kota ini dalam bidang pendidikan juga menjadi yang utama. Bidang pendidikan bisa melatih komunikasi antar individu yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda. Di Majene memiliki berbagai macam sekolah dari yang sekolah negeri maupun swasta. Sekolah-sekolah tersebut memiliki misi dan visi yang berbeda namun satu tujuan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Di Majene juga memiliki sekolah-sekolah pembauran yang pada awalnya didirikan bertujuan memperlancar proses pembauran, dengan tujuan itu maka lebih banyak sekolah yang menjadi sekolah umum.

Budaya atau kebudayaan merupakan manifestasi gagasan dan pikiran serta kegiatan, baik yang abstrak maupun yang berbentuk benda, sekelompok manusia yang disebut atau menamakan. Berbagai alat sehari-hari, baik untuk keperluan hidup atau mencari nafkah maupun untuk keperluan upacara keagamaan, menjadi bukti yang menunjukkan bahwa sejak ribuan tahun wilayah tersebut telah dihuni oleh manusia yang telah mengenal kehidupan bermasyarakat yang terorganisasi.

Ritual yang sering dilakukan masyarakat nelayan yang ada di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene sebelum mereka berangkat kelaut yaitu melakukan ritual guna untuk diberi keselamatan dan mendapat rejeki.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, bentuk kegiatan, dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal

dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memikirkannya terkadang selalu dipengaruhi oleh budaya yang tanpa kita sadari sudah dipelajari sejak dini.

Komunikasi para nelayan merupakan sebuah interaksi antara nelayan dengan nelayan lain yang melakukan pertukaran pesan di dalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi di dalamnya tidak berjalan pada semestinya. Sepanjang masanya, manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu, komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini. Komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Manusia selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai individu dengan latar belakang budaya yang berlainan. Mereka saling bertemu, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur

masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang melimpah ruah.

Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan cukup kompleks.

Sebagai sebuah *entitas sosial*, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2005).

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan budaya pada masyarakat nelayan.

Budaya masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang

dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Budaya ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya.

Dalam melaksanakan proses interaksi sosial yang mendalam masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. ini dapat dilihat dari proses pemanfaatan sumber daya perikanan baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, melaksanakan kegiatan pengolahan hasil perikanan, baik melalui proses pengasapan, maupun dalam bentuk pengelolaan lainnya, melaksanakan hubungan kerjasama dengan kelembagaan yang ada di daerah, serta melaksanakan hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah.

Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana dikemukakan di atas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup. Dengan melihat penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian ini yang berjudul : “Budaya Komunikasi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Cilallang Kabupaten Majene)”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dilakukan dengan metode atau pendekatan studi kasus sebagaimana menurut Robert K. Yin dalam bukunya Imam Gunawan studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Bahwa objek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu sedang berlangsung atau telah berlangsung, tetapi menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan. Dengan metode ini penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum Lingkungan Cilallang, Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene dapat dilihat dari uraian berikut:

1. Sejarah Singkat

Kata Cilallang merupakan pemberian nama dari salah seorang pedagang dari Bone, dimana sebelum terbentuk Lingkungan Cilallang ini dipenuhi dengan pepohonan yang tebal dan pohon kelapa yang berjejer sepanjang pantai.

Asal mula pemberian nama Cilallang ini bermula dari seorang pedagang dari Bone yang datang ke Kabupaten Majene dan singgah di tempat yang penduduknya masih sangat sedikit, pedagang itu bertanya kepada salah seorang warga dan ia berkata apa nama kampung ini, salah satu diantara mereka menjawab kami juga baru beberapa bulan buka pemukiman ini spontan pedagang itu menjawab bagaimana kalo saya namakan Cilallang karena tempat ini dipenuhi rumput yang tebal dan diantara pepohonan ada banyak serangga yang berwarna orange. Sehingga nama Lingkungan Cilallang ini dikenal baik di wilayah Sulawesi Selatan terkhusus di Kabupaten Bone dan sampai sekarang banyak masyarakat nelayan dari Cilallang melaut ke Bone bahkan sebagian dari

masyarakat Cilallang menikah dengan perempuan Bone dan menetap di sana.

2. Kondisi Umum

Lingkungan Cilallang merupakan daerah yang berada pesisir pantai yang terletak $\pm$ 1 KM dari ibu kota Kabupaten. Lingkungan Cilallang mempunyai luas wilayah 155 Ha yang dihuni sekitar Jiwa dan 532 KK. Lingkungan Cilallang terletak pada batas wilayahnya ;

- Sebelah utara berbatasan dengan Lingkungan Paleo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut
- Sebelah timur berbatasan dengan Lingkungan Pangali-ali.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Lingkungan Tanangan

Sebagian besar penduduk Lingkungan Cilallang adalah nelayan, Sedangkan untuk bidang peternakan sebagian masyarakat menjadikan ternak kambing dan ayam sebagai tambahan pekerjaan. Sedangkan fasilitas pendidikan dan kesehatan di Lingkungan Cilallang yaitu: TK, SDN No. 39, untuk fasilitas kesehatan terdapat 1 Buah posyandu, untuk fasilitas keagamaan terdapat 1 buah mesjid, dan untuk fasilitas keamanan terdapat 2 buah pos kamling.

B. Hasil Penelitian

1. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung

menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Tiongkok.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Sedangkan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan

bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Menurut M. Selamat Riyadi, Budaya adalah suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang kita yang diwariskan kepada seluruh keturunannya.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan Pembangunan dalam konteks pemberdayaan

masyarakat untuk membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan agar terbentuk dan tercipta masyarakat yang madani. Pada prosesnya harus menitikberatkan pada keikutsertaan dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat terutama masyarakat nelayan yang berada di pesisir sebagai faktor penggerak. Kunci dari pelaksanaan pembangunan adalah agar pembangunan dapat berjalan dengan optimal yakni dengan memanfaatkan seluruh sumber daya lokal yang ada di desa, sumber daya manusia juga harus dimanfaatkan dengan baik, dengan tidak memandang gender sebagai pemisah antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa Budaya atau kebudayaan merupakan manifestasi gagasan dan pikiran serta kegiatan, baik yang abstrak maupun yang berbentuk bendawi, sekelompok manusia yang disebut atau menamakan. Berbagai alat sehari-hari, baik untuk keperluan hidup atau mencari nafkah maupun untuk keperluan upacara keagamaan, menjadi bukti yang menunjukkan bahwa sejak ribuan tahun wilayah tersebut telah dihuni oleh manusia yang telah mengenal kehidupan bermasyarakat yang terorganisasi.

Sepanjang masanya, manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini. Komunikasi juga merupakan hal yang paling penting bagi individu dalam melakukan interaksi. Kadang kala individu merasakan komunikasi itu tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh si penerima pesan, dan kesalahan penafsiran

tersebut dikarenakan persepsi oleh setiap individu yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana, 2009
- Dahuri, Rokhmin. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul 'Ali al- Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV-Penerbit J-ART, 2005.
- Hamdan. "Evaluasi program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP 2001) di Kabupaten Jepara Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Pesisir", *Tesis*, Semarang : Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang, 2005.
- Idham, Muh. Khalid Bodi *"Sibaliparri : Gender Masyarakat Mandar"* Jakarta Selatan: PT Graha Media Selebes, 2005.
- Ismail, Arifuddin. *"Islam Dalam Ritual Nelayan Mandar Studi Di Pambusuang Polman Sulawesi Barat"* [http://Arifs57.Blogspot.Co.Id/2012/05/Islam dalam- Ritual-Nelayan-Mandar. Html](http://Arifs57.Blogspot.Co.Id/2012/05/Islam-dalam-Ritual-Nelayan-Mandar.Html), (15 Mei 2012)
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2009.
- Mulyadi S. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Poerwadarmita, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001